

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Teori Pasar Modal

2.1.1.1 Pengertian Pasar Modal

Pengertian pasar modal menurut Undang-Undang Pasar Modal No.8 Tahun 1995 adalah kegiatan yang bersangkutan dengan penawaran umum dan perdagangan efek, perusahaan publik yang berkaitan dengan efek yang diterbitkannya, serta lembaga dan profesi yang berkaitan dengan efek. Secara sederhana pasar modal berarti tempat bertemunya pihak yang membutuhkan dana jangka panjang dengan pihak yang menginvestasikan dananya.

Menurut Sunariyah (2011), pasar modal adalah tempat pertemuan antara penawaran dan permintaan surat berharga. Di pasar modal inilah investor baik individu maupun badan usaha melakukan investasi dalam bentuk surat berharga yang ditawarkan oleh emiten.

Sebaliknya dipasar modal pula perusahaan atau entitas yang membutuhkan dana menawarkan surat berharga dengan cara *listing* terlebih dahulu pada badan otoritas dipasar modal sebagai emiten.

Menurut Martalena dan Maya (2011), pasar modal merupakan pasar untuk berbagai instrumen keuangan jangka panjang yang bisa diperjual belikan, baik surat berharga (obligasi), saham, reksadana dan instrumen lainnya. Pasar modal menjalankan dua fungsi yaitu sebagai sarana bagi pendanaan dan sarana bagi masyarakat untuk berinvestasi pada instrumen keuangan.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa pasar modal adalah tempat jual beli saham, obligasi dan lainnya yang harus *listing* terlebih dahulu di Bursa Efek Indonesia dengan harapan dapat memberikan keuntungan dimasing-masing pihak.

2.1.1.2. Peranan Pasar Modal

Peranan penting pasar modal menurut Martalena dan Maya (2011) yaitu sebagai berikut:

- a. Pasar modal merupakan wahana pengalokasian dana secara efisien
- b. Pasar modal sebagai alternatif investasi
- c. Memungkinkan para investor untuk memiliki perusahaan yang sehat dan berprospek baik
- d. Pelaksanaan manajemen perusahaan secara professional dan transparan
- e. Peningkatan aktivitas ekonomi nasional

Menurut Sunariyah (2011) peran penting pasar modal dalam suatu negara adalah sebagai berikut :

- a. Sebagai fasilitas untuk melakukan interaksi antara pembeli dan penjual untuk menentukan harga saham yang diperjual-belikan tanpa harus melalui tatap muka secara langsung tetapi hal ini bisa dilakukan dengan mudah melalui fasilitas komputer.
- b. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk memperoleh hasil yang diharapkan berupa dividen. Kepuasan yang diberikan kepada investor tercermin dari tingkat harga sekuritas yang mencerminkan kondisi perusahaan.
- c. Pasar modal memberikan kesempatan kepada investor untuk menjual kembali sahamnya setiap saat sehingga investor lebih mudah mendapatkan uangnya kembali tanpa harus menunggu pencairan surat berharga sampai dengan saat likuidasi perusahaan.
- d. Pasar modal memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk turut andil dalam perkembangan ekonomi. Masyarakat yang mampu secara finansial menggunakan uang mereka untuk membeli sebagian dari saham perusahaan publik.

- e. Pasar modal menyediakan kebutuhan informasi bagi investor secara lengkap secara akurat dan dapat dipercaya sehingga hal ini mengurangi biaya informasi dan transaksi surat berharga.

Berdasarkan dua referensi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa dengan adanya pasar modal investor mendapat kesempatan untuk memperoleh kembalian atas investasi yang sudah ditanamkan. Selain itu pasar modal juga memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk peningkatan aktivitas ekonomi nasional.

2.1.1.3. Instrumen Pasar Modal di Indonesia

Keputusan Presiden RI Nomor 53 tahun 1990 efek adalah setiap surat pengakuan hutang, surat berharga komersial, saham obligasi, sekuritas kredit, tanda bukti hutang, setiap rights, warrants, opsi, atau setiap derivative dan efek, atau setiap instrument yang ditetapkan oleh menteri sebagai efek.

Menurut Badan Pengawas Pasar Modal dan Lembaga Keuangan (Bapepam LK) dan Martalena, Malinda (2011) ada 3 instrumen pasar modal di Indonesia:

- a. Saham

Saham merupakan salah satu instrumen yang secara umum diperjualbelikan dipasar modal. Saham

adalah tanda penyertaan modal pada suatu PT (Perseroan Terbatas). Menurut Martalina dan Malinda (2011) Ada 2 macam jenis saham yaitu saham biasa dan saham preferen.

1. Saham biasa memiliki karakteristik:

- a) Hak klaim terakhir atas aktiva perusahaan jika perusahaan dilikuidasi
- b) Hak suara proporsional pada pemilihan direksi serta keputusan lain yang ditetapkan pada rapat umum pemegang saham
- c) Dividen, jika perusahaan memperoleh laba dan laba disetujui di dalam rapat umum pemegang saham
- d) Hak memesan efek terlebih dahulu sebelum efek tersebut ditawarkan kepada masyarakat

2. Saham Preferen memiliki karakteristik:

- a) Pembayaran dividen dalam jumlah yang tetap
- b) Hak klaim lebih dahulu dibandingkan saham biasa jika perusahaan dilikuidasi
- c) Dapat dikonversikan menjadi saham biasa

b. Obligasi

Obligasi merupakan surat pengakuan utang atas pinjaman yang telah diterima oleh emiten (perusahaan)

penerbit obligasi dari masyarakat pemodal. Menurut Martalina dan Malinda (2011) ada 2 macam jenis obligasi yaitu:

1. Obligasi biasa

Obligasi biasa merupakan suatu bentuk hutang jangka panjang yang dikeluarkan oleh perusahaan atau pihak lain dengan kewajiban membayar bunga setiap periode tertentu.

2. Obligasi konversi

Obligasi konversi adalah surat berharga yang menunjukkan bahwa penerbit obligasi meminjam sejumlah dana kepada masyarakat dan memiliki kewajiban untuk membayar bunga secara berkala, dan kewajiban melunasi pokok hutang pada waktu yang telah ditentukan kepada pihak pembeli obligasi tersebut.

- c. Derivatif

Derivatif disebut juga dengan surat berharga turunan yang dapat digunakan sebagai pinjaman di Bursa Efek Indonesia. Beberapa jenis surat berharga yang dapat digunakan sebagai pinjaman yaitu opsi, warran, *right*, dan reksadana.

1. Opsi (*option*)

Opsi merupakan suatu kontrak yang dikeluarkan oleh lembaga/seseorang (bukan emiten) dengan memberikan hak kepada investor untuk membeli dan menjual saham pada harga khusus tanpa waktu tertentu.

2. Waran (*Warrant*)

Waran merupakan efek yang dikeluarkan oleh emiten untuk memberikan hak kepada investor untuk membeli jumlah tertentu saham perusahaan pada harga, serta dalam periode, dan tanggal tertentu yang telah ditentukan sebelumnya.

3. *Right*

Right adalah surat berharga yang diterbitkan oleh emiten dengan memberikan hak kepada investor untuk membeli tambahan saham pada penerbitan saham baru.

4. Reksadana

Reksadana merupakan suatu wadah untuk investasi secara kolektif dengan menempatkan dalam portofolio efek berdasarkan kebijakan investasi yang ditetapkan oleh institusi jasa keuangan.

Berdasarkan referensi di atas dapat disimpulkan bahwa instrumen di pasar modal Indonesia ada beberapa macam yaitu saham, obligasi dan derivatif. Ada 2 macam jenis saham yaitu saham biasa dan saham preferen sedangkan jenis obligasi ada 2 macam yaitu obligasi biasa dan obligasi konversi. Ketiga derivatif yang disebut juga surat berharga turunan. Derivatif meliputi *right*, waran, opsi, dan reksadana.

2.1.2 Return Saham

2.1.2.1 Pengertian Return Saham

Return saham merupakan hasil dari pendapatan saham. *Return* saham juga dapat diartikan sebagai keuntungan yang diperoleh pemodal atas kegiatan investasinya. Investasi tidak selalu menghasilkan keuntungan, kemungkinan kerugian pun akan dialami investor. Keuntungan dan kerugian ini dipengaruhi banyak faktor antara lain kondisi perusahaan, kendala eksternal, penawaran dan permintaan saham serta kemampuan investor menganalisis investasi saham. (Desy, Astohar 2012)

Return saham ialah pendapatan yang dinyatakan dalam presentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli aset dimana jika untung disebut

capital gain dan jika rugi disebut capital loss. (samsul 2006: 291)

Return saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Investasi dihadapkan pada kondisi ketidak pastian dimana antara return yang diharapkan dan resiko yang dihadapi, jika investasi memiliki resiko yang tinggi maka investor akan mengisyaratkan keuntungan yang tinggi pula, dengan kata lain semakin tinggi risiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat return yang diisyaratkan investor (Jogiyanto 2000).

Berdasarkan beberapa devinisi diatas dapat disimpulkan bahwa Return saham merupakan hasil dari pendapatan investasi yang dilakukan investor dalam penanaman modal saham. Pendapatan yang dihasilkan investor tidak selalu menghasilkan keuntungan dan juga tidak selalu mengalami kerugian. Keuntungan dan kerugian ini dipicu banyak faktor antara lain kondisi perusahaan, kendala eksternal, penawaran dan permintaan saham serta kemampuan investor menganalisi investasi saham.

2.1.2.2 Jenis – Jenis *Return* Saham

Menurut Arista , Astohar (2012) dan Jogiyanto (2003).*Return* saham dibedakan menjadi dua jenis yaitu *Return* realisasi dan *Return* ekspetasi

1) *Return realisasi* yaitu *return* yang sudah terjadi. *Return* ini berguna untuk mengukur kinerja perusahaan. Pengukuran *return realisasi* yang banyak digunakan yaitu *return total*, *relative return*, *kumulatif return* dan *return* yang disesuaikan. *Return realisasi* dapat dihitung dengan menggunakan data historis. Rata – rata *return* dihitung berdasarkan rata – rata aritmatika dan rata – rata geometric.

2) *Return ekspektasi* yaitu *return* yang belum terjadi tapi diharapkan dimasa mendatang. *Return* ini digunakan untuk pengambilan keputusan investasi. *Return ekspektasi* dapat dihitung dengan berbagai cara yaitu:

- a) Berdasarkan nilai ekspektasian masa depan
- b) Berdasarkan nilai – nilai historis
- c) Berdasarkan model *return ekspektasian* yang ada.

Berdasarkan referensi diatas dapat disimpulkan bahwa *return* saham dibagi menjadi dua yaitu *return realisasi* dan *return ekspektasi*. *Return realisasi* dihitung dengan data history sedangkan *return ekspektasi* dihitung berdasarkan nilai ekspektasian masa depan, nilai – nilai dan model *return ekspektasian* yang ada.

2.1.2.3 Komponen *Return* Saham

Menurut Tandelilin (2001: 48) dan Halim (2005), *return* saham terdiri dari dua komponen, yaitu:

- 1) *Capital gain (loss)* yaitu kenaikan (penurunan) harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.
- 2) *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

Menurut referensi di atas *return* saham terdiri dari dua komponen yaitu *capital gain* yang merupakan harga suatu saham yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor dan *Yield* merupakan pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi saham.

2.1.2.4. Perhitungan *Return* Saham

Menurut Prihtini (2006), Perhitungan *return* saham ini hanya menggunakan *return* total, dimana *return* total hanya membandingkan harga saham periode sekarang dengan harga saham periode sebelumnya. *Return* saham

Menurut Jogiyanto (2013:236) dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut :

$$R_{it} = \frac{P_{it} - (P_{it-1})}{P_{it-1}}$$

2.1.3. Nilai Tukar Rupiah

2.1.3.1 Pengertian Nilai Tukar Rupiah

Nilai tukar rupiah merupakan perbandingan harga mata uang suatu negara dengan negara yang lainnya (Musdholifah dan Tony 2007). Nilai tukar antar mata uang asing ini disebut dengan nilai krus. Nilai krus sendiri merupakan harga satu satuan mata uang asing dalam satuan uang dalam negeri. Kenaikan suatu harga valuta asing disebut depresiasi atas mata uang dalam negeri, sedangkan apresiasi berarti nilai mata uang dalam negeri lebih tinggi dari pada nilai valas. Besarnya nilai tukar akan berpengaruh terhadap pergerakan industri dalam negeri, terutama perusahaan yang mengandalkan investor asing untuk berinvestasi di dalam negeri.

Nilai tukar merupakan hasil interaksi antara kekuatan permintaan dan penawaran yang terjadi di pasar valuta asing (Sugeng, 2009). Menurut Saputra (2010), *demand* dan *suplay* atas mata uang yang bersangkutan mempengaruhi fluktuasi nilai tukar mata uang. Faktor yang kompleks misalnya faktor politik mempengaruhi pergerakan nilai tukar rupiah terhadap *hard currencies* (valuta asing yang nilainya kuat).

Sudarsono dan Sudiyatno (1995), menyatakan bahwa nilai tukar mata uang merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lain. Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti Rupiah terhadap US Dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar *ekuitas* karena pasar *ekuitas* menjadi tidak punya daya tarik.

Berdasarkan beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai tukar adalah nilai mata uang suatu negara terhadap mata uang negara lain yang terjadi karena interaksi antara permintaan dan penawaran.

2.1.3.2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Nilai Tukar Rupiah

Secara garis besar ada empat faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah yaitu (Lasma, 2012):

1) Laju *inflasi relatif*

Di pasar valuta asing maupun perdagangan internasional baik dalam bentuk barang atau jasa menjadi dasar yang utama dalam pasar valuta asing, sehingga perubahan harga dalam negeri dipandang sebagai faktor yang mempengaruhi pergerakan kurs valuta asing, misalnya jika Amerika sebagai mitra dagang Indonesia yang sedang mengalami tingkat inflasi cukup tinggi maka harga barang Amerika

juga menjadi lebih tinggi yang mengakibatkan permintaan terhadap barang dagangan menurun.

2) Tingkat pendapatan relatif

Faktor lain yang mempengaruhi permintaan dan penawaran dalam pasar mata uang asing adalah laju pertumbuhan riil terhadap harga-harga luar negeri.

Laju pertumbuhan riil dalam negeri diperkirakan akan melemahkan kurs mata uang asing, sedangkan pendapatan riil dalam negeri akan meningkatkan permintaan valuta asing dibandingkan dengan *supply* yang tersedia.

3) Suku bunga relatif Kenaikan suku bunga mengakibatkan aktifitas dalam negeri menjadi lebih menarik bagi para penanam modal dalam negeri maupun luar negeri. Terjadinya penanaman modal cenderung mengakibatkan naiknya nilai mata uang.

4) Kontrol pemerintah Kebijakan pemerintah dapat mempengaruhi keseimbangan nilai tukar dalam berbagai hal yaitu:

- a. Usaha untuk menghindari hambatan nilai tukar valuta asing.

- b. Usaha untuk menghindari hambatan perdagangan luar negeri.
- c. Melakukan intervensi di pasar uang yaitu dengan menjual dan membeli mata uang. Alasan pemerintah untuk melakukan intervensi di pasar uang adalah untuk memperlancar perubahan dari nilai tukar uang domestik yang bersangkutan dan untuk membuat kondisi nilai tukar domestik di dalam batas-batas yang ditentukan.

Menurut Sugeng (2009), salah satu faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah neraca perdagangan nasional. Neraca perdagangan yang mengalami penurunan (*defisit*) cenderung menaikkan nilai valuta asing dan sebaliknya, apabila neraca perdagangan kuat (*surplus*) dan cadangan valuta asing yang dimiliki negara terus bertambah banyak maka nilai valuta asing akan bertambah lemah.

Berdasarkan dua referensi di atas dapat disimpulkan bahwa faktor yang mempengaruhi nilai tukar rupiah bermacam-macam yaitu laju inflasi relatif, tingkat pendapatan relatif, suku bunga relatif

dan kontrol pemerintah. Faktor penting yang mempengaruhi nilai tukar rupiah adalah neraca perdagangan nasional.

2.1.3.3 Cara Penentuan Nilai Tukar

Menurut Sarono (2014), Nilai tukar (atau dikenal sebagai kurs) adalah sebuah perjanjian yang dikenal sebagai nilai tukar mata uang terhadap pembayaran saat ini atau di kemudian hari, antara dua mata uang masing-masing negara atau wilayah. Menurut Rokhim 2014 dalam Suriyani dan Sudiarta 2018 Cara menentukan nilai tukar yaitu dengan menggunakan rumus sebagai berikut :

$$\text{Nilai Kurs Tengah} = \frac{\text{Kurs Jual} + \text{Kurs Beli}}{2}$$

Manfaat penentuan kurs tengah adalah untuk mengetahui nilai konversi mata uang asing dengan mata uang rupiah. Konversi ini sering digunakan oleh perusahaan asing yang beraktivitas di Indonesia (Yohannes, 2013).

2.1.4 Return On Asset

2.1.4.1 Pengertian *Return On Asset*

Return On Asset merupakan rasio *profitabilitas* yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh keuntungan dengan cara memanfaatkan aktiva yang dimiliki perusahaan (Muhammad 2016). Rasio *Return on Asset* ini dapat membantu manajemen dan investor untuk melihat seberapa baik suatu perusahaan mampu mengkonversi investasinya pada aset menjadi keuntungan atau laba (profit).

Return On Asset merupakan salah satu bentuk rasio yang digunakan perusahaan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam mendapatkan keuntungan (laba) dengan jalan keseluruhan aktiva yang tersedia (Lukman Syamsudin, 2000:63). Aset dan aktiva ini adalah seluruh kekayaan perusahaan yang di dapat dari modal sendiri atau modal asing yang telah di ubah menjadi aktiva perusahaan yang di pergunkan untuk kelangsungan perusahaan.

Return On Asset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba terhadap total asset yang dimiliki pada periode tertentu yang dihasilkan oleh investor (Arista dan

Astohar 2009). Rasio ini dengan membandingkan laba setelah pajak (EAT) dengan total asset.

Berdasarkan dua reverensi diatas maka dapat disimpulkan bahwa *return on asset* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen perusahaan dalam memperoleh keuntungan (laba) secara keseluruhan.

2.1.4.2 Fungsi *Return On Assets*

Menurut Munawir (2007;91) kegunaan dari analisa *Return On Assets* dikemukakan sebagai berikut :

1. Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* dapat mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.
2. Apabila perusahaan dapat mempunyai data industri sehingga dapat diperoleh rasio industri, maka dengan analisa *Return On Asset* dapat dibandingkan efisiensi penggunaan modal pada perusahaannya dengan perusahaan lain yang sejenis, sehingga dapat diketahui

apakah perusahaannya berada di bawah, sama, atau di atas rata-ratanya.

3. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh divisi/bagian yaitu dengan mengalokasikan semua biaya dan modal ke dalam bagian yang bersangkutan.

Arti pentingnya mengukur rate of *return* pada tingkat bagian adalah untuk dapat membandingkan efisiensi suatu bagian dengan bagian yang lain di dalam perusahaan yang bersangkutan.

4. Analisa *Return On Asset* juga dapat digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan dengan menggunakan product cost system yang baik, modal dan biaya dapat dialokasikan kepada berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan yang bersangkutan, sehingga dengan demikian akan dapat dihitung profitabilitas dari masing-masing produk. Dengan demikian manajemen akan dapat mengetahui produk mana yang mempunyai profit potential.

5. *Return On Assets* selain berguna untuk keperluan kontrol, juga berguna untuk keperluan perencanaan. Misalnya *Return On Assets* dapat digunakan sebagian

dasar untuk pengembalian keputusan kalau perusahaan akan mengadakan ekspansi.

Menurut www.edusaham.com diakses pada tanggal 3/08/2019 fungsi *Return On Asset* adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis efisiensi penggunaan modal dari perusahaan, baik untuk efisiensi produksi maupun penjualan.
2. *Return On Asset* dapat sektor industry yang sama, dengan tujuan untuk mengukur efektifitas perusahaan dalam memanfaatkan aset yang dimiliki untuk memperoleh laba bersih.
3. *Return On Asset* dapat dipakai untuk mengukur tingkat efisiensi dan efektifitas divisi manajemen perusahaan.
4. *Return On Asset* bisa juga dipakai sebagai alat ukur untuk setiap produk yang dihasilkan perusahaan.
5. *Return On Asset* berfungsi sebagai salah satu indikator dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor.
6. *Return On Asset* juga bisa digunakan oleh perusahaan dalam pengambilan keputusan ekspansi.

Menurut beberapa referensi diatas maka fungsi *return on asset* yaitu Sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh antara lain alat untuk pengambilan keputusan investor, maupun ekspansi, mengukur profitabilitas dari masing-masing produk yang dihasilkan perusahaan.

2.1.4.3 Metode perhitungan *Return on asset*

Menurut Muhammad (2016) *Return on asset* (ROA) atau tingkat pengembalian aset dihitung dengan cara membagi laba bersih perusahaan dengan total asetnya dan ditampilkan dalam bentuk persentase (%). Cara umum dalam menghitung *return on asset* yang lainnya yaitu dengan menghitung rata – rata total aset (*averagetotalasset*). (Brigham dan Houston, 2006: 115) rumus *return on asset* yang digunakan sebagai berikut :

$$ROA = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total asset}}$$

Manfaat perhitungan *return on asset* adalah sebagai salah satu kegunaannya yang prinsipil ialah sifatnya yang menyeluruh. Apabila perusahaan sudah menjalankan praktek akuntansi yang baik maka manajemen dengan menggunakan teknik analisa *Return On Asset* (ROA) dapat

mengukur efisiensi penggunaan modal yang bekerja, efisiensi produksi dan efisiensi bagian penjualan.

2.1.5 Ukuran perusahaan

2.1.5.1 Pengertian ukuran perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan skala yang digunakan untuk mengukur besar kecilnya perusahaan.

Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, harga pasar saham, dan lain-lain. Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung resiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan (Sudarsono dan Sudiyatno 2016).

Nugrahani dan Djoko (2012) menyebutkan ukuran perusahaan menggambarkan besarnya aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang besar pasti memiliki total aset yang besar sehingga memudahkan perusahaan untuk mendapatkan dana eksternal.

Hardanti dan Barbara (2010) mengatakan ukuran perusahaan diartikan sebagai besar kecilnya perusahaan. Ukuran perusahaan juga menunjukkan aktivitas yang dimiliki oleh perusahaan. Memiliki peranan penting

dalam menentukan struktur modal yang digunakan perusahaan. Perusahaan yang semakin besar maka akan membutuhkan modal yang tinggi pula, sehingga perusahaan mengambil kebijakan untuk menambah modal dari pihak luar (hutang).

Menurut definisi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan skala untuk mengukur perusahaan dengan menggunakan total aktiva serta harga pasar saham. Ukuran perusahaan diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total aktiva, harga pasar saham, dan lain-lain.

2.1.5.2. Kategori Ukuran Perusahaan

Kategori ukuran perusahaan menurut Badan Standarisasi Nasional dalam Restuwulan (2013) terbagi menjadi 3 jenis:

1. Perusahaan Besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.
2. Perusahaan Menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih

besar dari Rp.1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar

3. Perusahaan Kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 Juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No.20 Tahun 2008 dibagi kedalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar.

1. Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasi, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.

3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Berdasarkan kedua referensi diatas maka dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan di klasifikasikan ke dalam 3 jenis yaitu usaha besar ialah usaha ekonomi produktif yang dikelola oleh badan usaha dengan kekayaan lebih dari 10 milyar. Usaha menengah ialah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri dengan kekayaan 1 – 10

milyar. Usaha kecil ialah usaha produktif milik sendiri dengan kekayaan kisaran Rp. 200.000.000,00.

2.1.5.3. Perhitungan Ukuran Perusahaan

Jogiyanto (2007:282) menyatakan ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur sebagai logaritma dari totalaktiva. Nilai total aset biasanya bernilai sangat besar dibandingkan dengan variable keuangan lainnya, untuk itu variable aset diperhalus menjadi Log Asset atau Ln Total Asset. Ukuran perusahaan menurut Prabansari dan Hadri (2005) dapat dirumus dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Size} = \text{Ln Total Aset}$$

2.2 Penelitian Terdahulu

Hasil dari beberapa peneliti terdahulu digunakan sebagai referensi dan perbandingan dalam penelitian serta disajikan dalam tabel berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

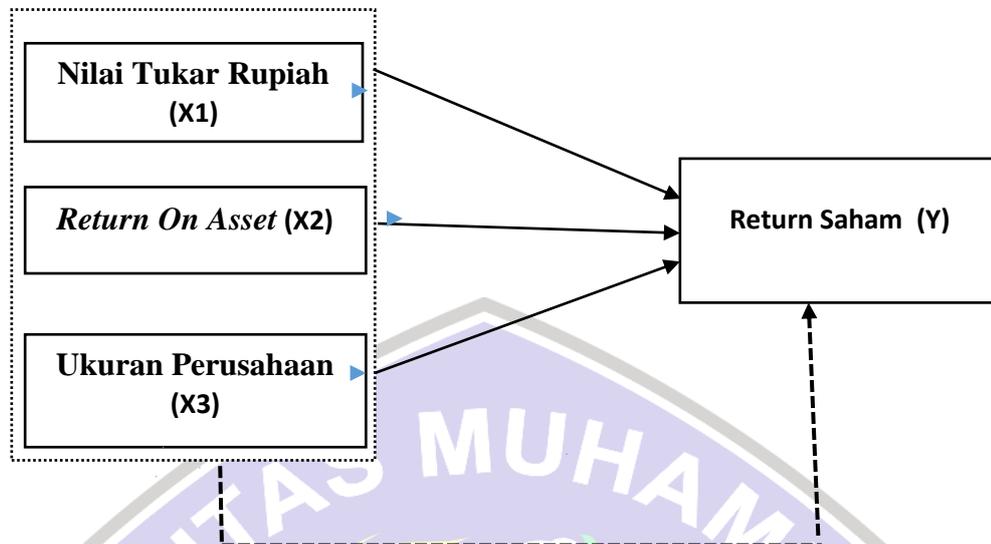
No	Peneliti dan Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1)	Wahyuning, Slamet ribut dan bambang sudyatno (2010)	Faktor – faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.	Kuantitatif. Purposive sampling.	Economic Value Added (EVA), yang memiliki nilai positif dan dampak signifikan terhadap pengembalian saham. Return On Asset (ROA), Current

				Ratio (CR),Leverage Operasi, Debt to Equity Ratio (DER) tidak berpengaruh signifikan.
2)	Arista, Desy dan Astohar (2012)	Analisis Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Return Saham.	Kuantitatif. Analisis regresi berganda.	Return on assets (ROA) dan Earning per Share (EPS) tidak berpengaruh signifikan terhadap return saham manufaktur perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Debt to equity ratio (DER) dan Harga untuk nilai buku (PBV) memiliki pengaruh signifikan terhadap perusahaan manufaktur return saham yang terdaftar di Indonesia.
3)	Sudarsono, Bambang dan Bambang sudyatno (2016)	Faktor – Faktor yang mempengaruhi return saham pada perusahaan property dan real estate yang terdaftar pada bursa efek indonesia tahun 2009 – 2014.	Kuantitatif Analisis regresi berganda.	Inflasi berpengaruh <i>negative</i> signifikan terhadap <i>return</i> saham, tingkat suku bunga, nilai tukar dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap <i>return</i> saham, <i>return on asset (ROA)</i> berpengaruh <i>negative</i> tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham dan <i>debt to equity</i>

				<i>ratio</i> (<i>DER</i>) berpengaruh positif tidak signifikan terhadap <i>return</i> saham.
4)	Syeh, Muhammad (2016).	Analisis faktor – faktor yang mempengaruhi <i>return</i> saham kasus pada perusahaan manufaktur yang go public di BEI periode tahun 2010 – 2013.	Kuantitatif. Analisis regresi berganda.	Return on Asset dan price to book value berpengaruh terhadap <i>return</i> asset. Debt to equity ratio, total assets turnover dan current ratio tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> asset.
5)	Firdausi, Fitria dan Akhmad Riduwan (2016)	Pengaruh faktor internal dan eksternal pada <i>return</i> saham.	Kuantitatif. Analisis regresi berganda.	ROA, OCF dan <i>DER</i> tidak berpengaruh terhadap <i>return</i> saham, EPS dan Inflasi berpengaruh positif terhadap <i>return</i> saham Tingkat suku bunga berpengaruh negatif terhadap <i>return</i> saham.

2.3 Kerangka Berfikir

Berdasarkan urutan teoritis dan tinjauan penelitian di atas, maka variabel independen adalah *return on asset*, ukuran perusahaan dan nilai tukar rupiah. Sedangkan variabel dependennya adalah *return* saham. Berdasarkan hubungan diantara variabel tersebut dapat digambarkan dalam kerangka sebagai berikut:



Gambar 2.1
Kerangka Berfikir

Keterangan:

- : Parsial
 - - - : Simultan

Berdasarkan gambar 2.1 kerangka berfikir di atas maka hipotesis penelitian ini menggunakan tiga variabel independen yaitu nilai tukar rupiah, return on asset dan ukuran perusahaan. sedangkan variabel dependen dalam penelitian ini adalah *return* saham. Variabel pertama nilai tukar rupiah, depresiasi nilai tukar rupiah menandakan perekonomian yang buruk. Menguatnya nilai tukar rupiah maka semakin menguat pula nilai return saham dan sebaliknya. Variabel ke dua yaitu *return on asset*, jika ROA meningkat maka kinerja perusahaan semakin membaik, kinerja

perusahaan yang membaik akan meningkatkan harga saham. Harga saham yang meningkat maka akan meningkatkan *return* saham. Variabel ke tiga yaitu ukuran perusahaan, perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relative lebih besar sehingga *return* saham yang dihasilkan lebih besar dibandingkan *return* saham perusahaan ber skala kecil. Terakhir, semua variabel dependen yang terdiri dari nilai tukar rupiah, *return on asset* dan ukuran perusahaan secara simultan berpengaruh terhadap *return* saham. Menguatnya nilai tukar rupiah semakin kuat pula *return* saham yang dihasilkan. Begitu pula dengan *return on asset* yang meningkat maka *return* saham juga meningkat. Ukuran perusahaan yang besar maka membuat *return* saham yang dihasilkan menjadi besar.

2.4 Hipotesis

2.4.1. Pengaruh Nilai Tukar Rupiah terhadap *Return* Saham

Sudarsono dan Sudyatno (2016), menyatakan bahwa nilai tukar mata uang merupakan harga mata uang suatu negara yang dinyatakan dalam mata uang negara lainya. Melemahnya nilai tukar domestik terhadap mata uang asing (seperti Rupiah terhadap US Dollar) memberikan pengaruh yang negatif terhadap pasar *ekuitas* karena pasar *ekuitas* menjadi tidak punya daya tarik.

Menurut Jogiyanto (2000) *return* saham merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Investor dihadapkan pada kondisi

ketidakpastian dimana antara return yang dihadapkan dan risiko yang dihadapi, jika investasi memiliki resiko yang lebih tinggi main vestor akan mengisyaratkan keuntungan yang tinggi juga, dengan kata lain semakin tinggi resiko suatu kesempatan investasi maka akan semakin tinggi pula tingkat return yang diisyaratkan investor. Hasil penelitian yang mendukung pengaruh nilai tukar terhadap *return* saham sudah dilakukan oleh Sudarsono dan Sudyatno (2016) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah berpengaruh positif signifikan terhadap return saham. Hasil penelitian yang tidak mendukung pengaruh nilai tukar rupiah terhadap return saham sudah dilakukan oleh Ni kadek Suriyani dan Gede Mertha Sudiartha (2018) menyatakan bahwa nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H₀₁: Nilai tukar rupiah tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H_{a1} : Nilai tukar rupiah berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.2. Pengaruh Return On Asset (ROA) terhadap return saham

Sudarsono dan sudyatno (2016) menyatakan *Return On Asset* menunjukkan kinerja keuangan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari aktiva yang digunakan untuk operasi perusahaan. Meningkatnya *Return On Asset* berarti disisi lain juga meningkatkan pendapatan bersih perusahaan yang berarti nilai penjualan juga akan meningkat.

Rasio *Return On Asset* yang positif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan untuk beroperasi perusahaan mampu memberikan laba bagi perusahaan, sebaliknya apa bila *Return On Asset* yang negatif menunjukkan bahwa dari total aktiva yang dipergunakan, perusahaan mendapat kerugian. Dengan demikian jika *Return On Asset* tinggi maka akan menjadi sinyal yang baik bagi para investor, karena dengan *Return On Asset* tinggi menunjukkan kinerja perusahaan tersebut baik.

Hasil penelitian yang mendukung pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham yang sudah dilakukan oleh Muhammad (2016) menyatakan bahwa *return on asset* berpengaruh positif signifikan terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang tidak mendukung pengaruh *return on asset* terhadap *return* saham sudah dilakukan oleh Lilis Purnamasari (2015) menyatakan bahwa *return on asset* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return* saham. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis kedua yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₀₂: Return On Asset tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H_{a2}: Return On Asset berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.3. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang ditunjukkan oleh total aktiva, nilai kapitalitas pasar, jumlah penjualan, rata – rata tingkat penjualan, dan rata – rata total aktiva. Perusahaan yang besar memiliki pertumbuhan yang relatif lebih besar dibanding perusahaan kecil, sehingga tingkat pengambilan saham perusahaan besar lebih besar dibanding *return* saham perusahaan berskala kecil. Oleh karena itu, investor cenderung memilih perusahaan berskala besar dengan harapan memperoleh keuntungan yang besar pula. Sudarsono dan Sudyatno (2016).

Perusahaan besar mengindikasikan tingkat *return* yang baik. Dalam teori akuntansi menyatakan bahwa ukuran perusahaan digunakan sebagai biaya politik dan biaya politik akan meningkat seiring dengan meningkatnya ukuran dan resiko perusahaan. Artinya ukuran perusahaan memiliki hubungan positif terhadap *return* saham (Watts dan Zimmerman, 1978 dalam Sukarta, 2007)

Hasil penelitian yang mendukung pengaruh ukuran perusahaan terhadap *return* saham yang sudah dilakukan oleh Lukas (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh signifikan dan memiliki arah hubungan yang positif terhadap *return* saham. Hasil penelitian yang tidak mendukung pengaruh Ukuran perusahaan terhadap *return* saham yang sudah dilakukan

oleh Andy Prasetyo (2015) bahwa Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh. Berdasarkan uraian di atas, maka hipotesis pertama yang diajukan dalam penelitian adalah:

H₀₃: Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

H_{a3}: Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap *return* saham.

2.4.4. Pengaruh nilai tukar rupiah, *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan terhadap *Return Saham*

Penelitian ini akan menguji apakah semua variabel independen yaitu nilai tukar, *return on asset* dan ukuran perusahaan secara bersama-sama atau simultan berpengaruh terhadap variabel dependen yaitu *return* saham. Nilai tukar rupiah, *return on asset* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap *return* saham karena tingginya nilai tukar rupiah dapat membuat naiknya *return* saham. Begitu pula dengan *return* saham dan ukuran perusahaan yang semakin baik nilainya maka dapat membuat naiknya *return* saham. Maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

H₀₄: Nilai Tukar Rupiah, *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap *return* saham

H_{a4}: Nilai Tukar Rupiah, *Return On Asset* dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap *return* Saham.